



KAJIAN FILOLOGIS *URUT-URUTIPUN PANGKATING*
AKSARA JAWI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Yusuf Saputra

NIM : 2611411016

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologis Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing,



Drs. Hardyanto, M. Pd.

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologis Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi* ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.


Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi


Drs. Agus Yuwono, M. Si, M. Pd. (196812151993031003)

Ketua



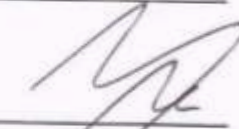
Dra. Endang Kurniati, M. Pd. (196111261990022001)

Sekretaris



Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum. (196512251994021001)

Penguji I



Drs. Sukadaryanto, M. Hum. (195612171988031003)

Penguji II



Drs. Hardyanto, M. Pd. (195811151988031002)

Penguji III/Pembimbing


_____

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Yusuf Saputra

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hilangkan rasa malasmu agar kamu tidak dikendalikan oleh rasa malasmu!”

Persembahan:

- ❖ *Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku. Ibu Warno 'ah dan Bapak Junaedi, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi bimbingan setiap aku melangkah.*
- ❖ *Pamanku Rozam yang mengingatkanku agar tidak egois.*

PRAKATA

Puji syukur penulis senantiasa panjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan ridho, rahmat, karunia, dan kebesaran-Nya yang tiada tara, hingga penulis tak pernah menyerah dan putus asa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir studi dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari sentuhan hangat dalam bentuk bimbingan, doa, semangat dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala hormat dan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Drs. Hardyanto, M.Pd. (Pembimbing) yang dengan sabar dan tulus membimbing, mengarahkan, mendorong, dan memberikan masukan kepada penulis untuk selesainya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dikti melalui program Bidikmisi yang membantu penulis sehingga bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Negeri Semarang.
2. Karyawan bagian Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta yang membantu penulis mendapatkan salinan serta informasi naskah *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)*,

3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah,
4. Dosen wali Sastra Jawa 2011 sebagai Dosen wali mahasiswa Sastra Jawa 2011,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi,
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi,
7. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang,
8. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa khususnya teman-teman Sastra Jawa angkatan 2011,
9. Teman-teman PPA Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Terima kasih banyak, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan yang lebih dari Tuhan YME di kemudian hari. Penulis sadar jika masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Saputra, Yusuf. 2015. *Kajian Filologis Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.
Kata kunci: Filologi, *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi*, Suntingan Teks.

Naskah *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)* adalah teks yang berisi tentang sejarah perubahan bentuk aksara Jawa yang dahulunya merupakan aksara Dewanagari. Teks *UUPAJ* juga sedikit menerangkan mengenai kaidah beberapa aksara. Teks *UUPAJ* dapat digunakan untuk menjelaskan sejarah mengenai bentuk aksara Jawa Kuna sampai aksara Jawa sekarang. Hal tersebut yang melatar belakangi teks *UUPAJ* menarik untuk diteliti.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *UUPAJ* sesuai dengan kajian filologis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan teks *UUPAJ* sesuai dengan kajian filologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *UUPAJ* adalah pendekatan filologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *UUPAJ*. Sumber data diperoleh dari naskah *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi* nomor SMP-RP 302 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode terjemahan bebas untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks *UUPAJ*.

Hasil penelitian setelah dilakukan pencarian informasi di katalog-katalog, menunjukkan bahwa naskah *UUPAJ* merupakan naskah tunggal. Naskah ini hanya terdapat di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dengan nomor naskah SMP-RP 302, tebal 22 halaman, aksara Jawa, Sansekerta, huruf Latin, Arab, dan ditulis dalam bentuk prosa yang berisi tentang sejarah aksara Jawa dan sedikit tentang aksara Jawa Kuna.

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *UUPAJ* sesuai kajian filologis. Peneliti menghadapi kendala dalam menyajikan teks *UUPAJ*, di antaranya ada kata yang mengalami kesalahan penulisan, seperti kurang atau kelebihan suku kata, dan naskah berlubang. Hal tersebut membuat peneliti harus menafsirkan sesuai dengan konteks kalimat sesudah dan sebelumnya. Selain itu, ada beberapa kata yang sulit dicari padanannya ketika diterjemahkan. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar teks *UUPAJ* dapat menjadi bahan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian di bidang yang berbeda namun masih berhubungan dengan hasil penelitian ini.

SARI

Saputra, Yusuf. 2015. *Kajian Filologis Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.
Kata kunci: Filologi, *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi*, Suntingan Teks.

Naskah Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ) iku isine babagan sejarah owahe wujud aksara Jawa kang biyene iku aksara Dewanagari. Teks UUPAJ sathithik nerangake babagan paugeran panulisan aksara. Teks UUPAJ digunakake kanggo nerangake ngenani wujud aksara Jawa Kuna nganti aksara Jawa saiki. Iki kanggo adhedhasar teks UUPAJ narik kawigaten kanggo diteliti.

Bab kang digarap panaliten iki yaiku kepriye ngaturake suntingan teks UUPAJ sing trep miturut kajian filologis. Wondene tujuane panaliten iki yaiku ngaturake suntingan teks UUPAJ kanthi trep miturut kajian filologis. Teori kang digunakake ing panaliten UUPAJ yaiku teori filologi. Dhata panaliten kang digunakake yaiku teks UUPAJ. Sumber dhata kajupuk saka naskah Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi nomer SMP-RP 302 kang kasimpen ing Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Pertalan sing digunakake yaiku pertalan bebas supaya sing maca gampang mangerteni isi teks UUPAJ.

Asile panaliten sakwise golek katrangan ing katalog-katalog, nuduhake yen naskah UUPAJ iku naskah tunggal. Naskah iki mung ana ing Perpustakaan Museum Radyapustaka Seurakarta nomer SMP-RP 302, kandeke 22 kaca, aksara Jawa, Sansekerta, aksara Latin, Arab lan katulis wujud gancaran sing isine sejaraha aksara Jawa lan sathithik babagan aksara Jawa Kuna.

Panaliten iki ngasilake sajian edisi teks UUPAJ kang trep miturut kajian filologis. Peneliti mrangguli pepalang ngaturake teks UUPAJ, ing antarane ana tembung kang kliru panulisane, kayata kurang utawa kaluwihan, lan naskahe bolong. Kuwi ndadeake peneliti kudu nafsirake ukarane. Sakliyane kuwi, ana sawetara ukara sing angel digoleki trepe pas dipertelakake. Adhedhasar asil panaliten iki prayoga teks UUPAJ didadekake bahan kanggo peneliti liya anggone neliti ing bidang kang beda nanging isih ana sesambungane karo panaliten iki.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Manfaat penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORETIS	14
2.1. Kritik teks	14
2.1.1. Pengertian filologi	17
2.1.2. Objek penelitian filologi	18
2.1.3. Kodikologi	19
2.1.4. Transliterasi	20
2.1.5. Penyuntingan	21
2.2. Terjemahan	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Data dan Sumber Data	24
3.2 Metode Transliterasi	25
3.2.1. Perangkat Huruf Jawa.....	25
3.2.2. Huruf Jawa yang ada pada Naskah.....	30
3.3 Metode Penyuntingan	31

3.4	Penyajian Hasil Analisis Data	34
3.5	Langkah Kerja Penelitian	35
BAB IV RANSLITERASI, SUNTINGAN, DAN TERJEMAHAN TEKS		
URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI		
4.1.	Deskripsi Naskah	40
4.2.	Transliterasi	43
4.3.	Suntingan Teks dan Aparat Kritik Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi	60
4.4.	Terjemahan	80
BAB V PENUTUP		
5.1.	Simpulan	103
5.2.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Aksara Jawa dan pasangannya.....	24
Tabel 2: <i>Sandhangan Swara</i>	27
Tabel 3: <i>Sandhangan Wyanjana</i>	27
Tabel 4: <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i>	28
Tabel 5: Tanda baca pada huruf Jawa	29
Tabel 6: Aksara Murda.....	30
Tabel 7: Angka Jawa.....	31
Tabel 8: Aksara <i>Swara</i>	32
Tabel 9: Aksara <i>Rekan</i>	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: *Glosarium*

Lampiran 2: *Indeks*

Lampiran 3: Salinan *Naskah Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jawa atau daerah merupakan warisan turun temurun budaya bangsa yang semakin lama semakin memudar ke eksistensinya. Tidak hanya bahasa Jawa, bahkan mengenai aksara Jawa pun saat ini banyak siswa yang tidak mengerti dan memahaminya. Apalagi ada anggapan bahwa belajar aksara Jawa dimasa sekarang sudah kuno karena tidak sesuai dengan perkembangan saat ini. Padahal sudah banyak *Developer* yang mengembangkan berbagai macam aplikasi mengenai belajar ataupun menulis aksara Jawa. Bahkan sudah banyak grup-grup di media sosial yang saat ini gencar menyelamatkan budaya nenek moyang. Namun ada juga tulisan di internet yang mengatakan bahwa “Aksara Jawa Layu Sebelum Berkembang” (<http://goo.gl/bVftRj>, diakses 12 November 2014, 00:30).

“Aksara Jawa Layu Sebelum Berkembang” menjelaskan bahwa banyak sekali dokumen atau buku atau dalam hal ini bisa disebut dengan naskah Jawa karena ditulis dengan aksara Jawa. Naskah tersebut sudah bisa dikatakan langka dikarenakan oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat yang tidak bisa menghargai warisan leluhurnya dengan menelantarkan warisan tersebut begitu saja, tidak bisa membaca bahkan menulis aksara Jawa.

Pemerintah juga ikut berpartisipasi dalam melindungi dan melestarikan bahasa, sastra dan aksara Jawa dengan terbitnya Pergub Jateng No. 55/ 2014 tentang perubahan atas Pergub Jateng No. 57/ 2013 tentang juklak perda provinsi Jateng No 9/ 2013 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Agar penggunaan bahasa, sastra dan aksara Jawa itu sendiri semakin melekat dan tersimpan dalam memori dan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Jawa Tengah khususnya tidak akan kehilangan jati diri dan kepribadian masyarakat Jawa Tengah itu sendiri (<http://goo.gl/gjG6ch>, diakses 12 November 2014, 00:35). Selain hal tersebut, dijelaskan pula selain untuk melindungi warisan nenek moyang juga terdapat unsur pendidikan karakter yang digunakan pula pada kurikulum 2013. Tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi pada upacara keagamaan dan rapat organisasi kemasyarakatan. Bahasa Jawa juga sudah di terapkan diberbagai instansi pemerintahan provinsi Jawa Tengah juga di instansi-instansi lain terutama pada situasi non formal. Tidak harus menggunakan ragam krama, jika memang belum bisa menggunakan ragam krama menggunakan ragam ngoko-pun diperbolehkan, namun semua itu juga tidak terlepas dari dialek daerah masing-masing. Bukan hanya dari pemerintah saja yang harus melakukan upaya untuk melestarian bahasa, sastra dan aksara Jawa, namun seluruh masyarakat juga harus berpartisipasi aktif untuk mencapai hasil yang optimal.

Aksara Jawa memang sudah diakui dan masuk ke dalam daftar *unicode* komputer saat ini, tetapi tidak hanya aksara Jawa saja namun juga aksara Bali, Batak, Bugis, Rejang, dan Sunda-pun sudah terdaftar di dalam *unicode* komputer internasional (<http://goo.gl/FMog0I> dan <http://goo.gl/QX1N3A>, diakses 12

November 2014, 00:40). Di jaman yang semakin modern ini minat menulis atau alih aksara Jawa ke dalam bahasa yang dapat dipahami dan dibaca pembaca sangat rendah. Terbukti sehari sebelum kegiatan Gelar Wisata Museum Sonobudoyo 2014 berlangsung masih sepi peminat (<http://goo.gl/LcicBW>, diakses 12 November 2014, 00:45). Tidak hanya ketika ada *event-event* tertentu saja tetapi di perguruan tinggi juga masih sepi peminat, kebanyakan para mahasiswa ingin menjadi ahli sastra ataupun linguistik dan jarang ada yang ingin menjadi ahli filologi. Di dalam makalah pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia 2013 subtema 6, “Filologi Indonesia sebagai Metode dan Studi Sastra Melayu Klasik” oleh Bagus Kurniawan, S.S., M.A. dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada awal abad ke-16 bangsa Indonesia kalah dengan bangsa Eropa yang sudah mulai mengkaji studi tentang filologi di Nusantara, sejak saat itu studi filologi Indonesia belum bisa berkembang pesat.

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan karya sastra masa lampau yang terkandung dalam naskah tulisan tangan (Baried dkk. 1994: 1). Naskah tulisan tangan ataupun naskah lama dari berbagai wilayah di Indonesia sangat penting untuk dijadikan objek penelitian. Karya sastra-pun tidak bisa lepas dari konteks sosial masyarakat itu sendiri. Isi dari suatu naskah selalu dipengaruhi dengan keadaan jaman dimana naskah tersebut ada, baik adat istiadat, budaya maupun dari teknologi atau ilmu pengetahuan kala itu.

Naskah lambat laun akan hilang dimakan oleh waktu dan perkembangan jaman. Selain kedua hal tersebut, naskah juga bisa hilang karena dibakar oleh pemiliknya. Naskah yang dibakar pemiliknya bisa jadi karena tidak mengetahui isi

dan maksud yang ada di dalam naskah. Ketika seseorang ingin memiliki sebuah naskah, orang tersebut pasti akan menggandakan/ memperbanyak naskah. Hal ini bisa menyebabkan naskah aslinya menjadi rusak, baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Cahaya dan sentuhan tangan langsung juga mempercepat rusaknya sebuah naskah. Selain itu penyimpanan yang tidak tepat membuat fisik naskah rapuh, robek, berjamur, atau hancur dikarenakan tempat penyimpanan yang kurang baik ataupun dikarenakan binatang-binatang kecil seperti rayap dan sebagainya.

Seharusnya naskah tersebut disumbangkan di museum atau perpustakaan, agar naskah tersebut bisa selamat dan dinikmati oleh banyak orang. Namun pihak museum atau perpustakaan juga tidak tinggal diam dengan hanya mengoleksi untuk dipertontonkan saja, tetapi sekarang sudah mulai marak mengenai pendigitalisasian naskah. Langkah tersebut diambil karena setiap kali naskah dibuka, dilihat dan atau terkena suhu udara ruangan kemungkinan selama 50 tahun kedepan naskah tersebut sudah hilang atau rusak. Penelitian terhadap naskah pun harus dilakukan agar pembaca umum bisa ikut menikmati apa yang ada di dalam isi naskah tersebut. Bahkan isi dari naskah tersebut bisa berguna dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat sampai generasi berikutnya.

Naskah termasuk salah satu peninggalan tertulis kebudayaan masa lampau dan merupakan dokumen yang sangat menarik untuk diteliti. Meneliti naskah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan masa kini dan yang akan datang. Naskah yang akan diteliti merupakan naskah tulisan tangan (*handschrift, manuscript*).

Meskipun sekarang sudah jarang ada naskah bertuliskan tangan, tetapi sebelum masuk ke jaman yang lebih modern yang dinamakan naskah adalah karangan, surat, buku dan sebagainya. Jadi, karangan atau teks yang belum dicetak merupakan pengertian naskah abad 21. Namun tidak menutup kemungkinan juga kalau saat ini sudah ada naskah yang dicetak. Meskipun demikian, menurut Robson sebagaimana dikutip oleh Wirajaya dalam artikel “Memperkirakan Usia Naskah: Sebuah Bagian Kodikologi yang Perlu Dicermati”, kata ‘naskah’ merupakan karya tertulis produk masa lampau dan akhirnya bisa disebut sebagai naskah lama. Kata ‘lama’ dari kata ‘naskah lama’ digunakan untuk memperjelas pembatasan konsep ‘naskah’. Hal ini didasarkan pada Monumen Ordonasi STBL 238 th 1931 dan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 th. 1992, yang menyatakan bahwa naskah kuna adalah naskah atau manuskrip yang telah berusia minimal 50 tahun (<http://goo.gl/173sU4>, diakses 12 November 2014, 01.00).

Naskah lama atau peninggalan-peninggalan purbakala lain yang berbentuk prasasti merupakan salah satu wahana pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan suatu bangsa. Asal usul dan perkembangan sebuah peristiwa yang telah terjadi bisa disebut sebagai sejarah. Sejarah dalam ilmu sejarah menurut Taufik Abdullah dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu sejarah digunakan sebagai nasehat dan bisa juga dimaknai sebagai ‘guru’. Dalam bidang filsafat, Hegel mengatakan bahwa sejarah merupakan proses menuju cita-cita kemanusiaan yang paling tinggi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:2). Artinya sejarah memberikan gambaran mengenai kehidupan masa lampau yang dilakukan oleh manusia-manusia terdahulu dan sejarah inilah yang nantinya akan berguna bagi

generasi selanjutnya. Dari sejarah itulah banyak ilmu pengetahuan yang bisa di ambil manfaatnya.

Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ), merupakan naskah berbentuk prosa yang menjelaskan tentang penggunaan aksara Jawa sejak adanya agama Budha. Bukti tersebut sudah tersurat di dalam naskah *UUPAJ*, di sana dijelaskan bahwa ada dua belas jenis sastra/ jaman yang sudah tertulis di dalam kitab Wedha. Sastra yang pertama yaitu sastra Dewata jaman Nasasri Maharaja Budha yang bentuk aksara atau hurufnya hampir sama seperti aksara Dewanagari sampai sastra Wyajana jaman Majapahit yang bentuk aksaranya sampai sekarang masih digunakan.

Penelitian di bidang filologi masih sangat terbatas. Penelitian filologi ini hanya dilakukan pada naskah yang berhasil diinventarisasi atau sudah di digitalisasi, terutama di lembaga resmi seperti perpustakaan dan museum. Selain itu, masih sangat banyak naskah yang tersebar di kalangan masyarakat secara perorangan yang hingga kini belum terjangkau oleh kalangan peminat, pecinta, serta peneliti naskah. Penelitian yang selama ini dilakukan sebagian besar terbatas pada naskah yang sudah ada di museum dan perpustakaan, sedangkan penelitian terhadap naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat belum banyak dilakukan.

Adapun museum-museum yang menyimpan naskah kuno antara lain Radyapustaka (Surakarta), Reksapustaka (Surakarta), Sonobudaya (Yogyakarta), Rangawarsito (Semarang), Perpustakaan Daerah Semarang, Perpustakaan SMK

N 8 Surakarta, serta Perpustakaan Nasional RI (Jakarta). Berbagai macam bahan naskah ada di museum, dari yang berbentuk kertas, lontar, kulit kayu maupun dluwang. Isi naskah kuno sendiri antara lain mengenai sejarah, sastra, mantra, keagamaan, hikayat, cerita rakyat, wayang, teknologi tradisional (pertanian, pertukangan), filsafat, budi pekerti, hukum, perbintangan, upacara-upacara adat, obat-obatan tradisional, dan surat-surat perjanjian.

Naskah *UUPAJ* ini tersimpan di pihak pengkoleksi naskah Perpustakaan Radyapustaka. Naskah ini ditulis di Surakarta awal abad 20. Naskah *UUPAJ* ini diduga naskah tunggal. Bukti bahwa naskah *UUPAJ* diduga naskah tunggal, karena setelah dilakukan pencarian naskah dalam beberapa katalog di antaranya *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta* (Girardet 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Lindsay 1994), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend 1998), *Direktori Naskah Nusantara* (Ekadjati 2000), *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Mangkunagaran Palace* (Florida 2000), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya 2005) dan di temukan di katalog milik pribadi Perpustakaan Radyapustaka. Namun di Perpustakaan Pura Mangkunegaran Surakarta atau Reksapustaka ditemukan naskah *UUPAJ*. Naskah di Perpustakaan Pura Mangkunegaran Surakarta atau Reksapustaka merupakan naskah turunan dari naskah *UUPAJ* dengan dibuktikan keterangan di halaman depan naskah.

Naskah yang bertuliskan aksara Jawa ini dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu selain filologi. Dari segi linguistik, ilmu pengetahuan ini diperlukan untuk dapat memahami isi dan makna suatu naskah. Naskah *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi* membutuhkan ilmu bahasa dalam menggunakan isi naskah ini, selain itu dapat diketahui juga perubahan suatu bahasa di lingkungan masyarakat tertentu dari satu masa ke masa berikutnya, dan untuk mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalamnya. Sedikit contoh mengenai penjelasan tentang kajian linguistik yang bisa diterapkan dalam naskah *UUPAJ*.

Aksara Jawi wangun Paku Buwana

kaping 3 ing Surakarta.

ha na ca ra ka, salajengipun

ingkang kalampahan punika

Aksara Jawa jaman Paku Buwana

ke 3 di Surakarta.

Ha na ca ra ka, kemudian

yang digunakan itu

Morfem bebas yang terdapat dalam bait di atas adalah *aksara, Jawi, wangun*. Ada beberapa kata yang sudah mengalami proses afiksasi seperti *kaping* (*ka+ping*), *salajengipun* (*sa+lajeng+ipun*), *ingkang* (*ing+kang*), *kalampahan* (*ka+lampah+an*), *punika* (*pun+ika*). Contoh pengulangan kata dalam naskah ini terdapat pada halaman 16 seperti di bawah ini.

kajawi aksara-aksara ingkang sampun

kawrit ing nginggil wonten malih

ing basa ...

Kecuali aksara-aksara yang sudah

dijelaskan di atas ada juga

di bahasa ...

Pengulangan kata yang terdapat pada kalimat di atas adalah: *aksara-aksara*.

Dari bidang ilmu budaya, data diketahui dari pengetahuan-pengetahuan masa lampau dan budaya yang berkembang pada jamannya. Pengetahuan dan budaya masa lampau dapat digunakan sebagai acuan budaya yang berkembang pada jaman sekarang. Namun tak semua aksara yang telah dijelaskan di dalam naskah bisa dipakai sampai sekarang. Seperti penggalan dalam naskah *UUPAJ* di bawah ini.

Aksara wau ngantos sapriki taksih

kangge sadaya, namung aksara: □, □ ,

□, sampun meh ical, limrahipun

kagentosaken □, tuwin □.

Manawi ing basa Sangskrita, aksara:

□, □ , □ ngantos sapriki taksih

kanggé sadaya.

Kajawi aksara-aksara ingkang sampun

kawrit ing nginggil wonten malih ing

basa ...

Aksara tadi sampai sekarang masih

digunakan semua tapi aksara □, □ , □

sudah hampir hilang, biasanya

digantikan □ serta □.

Jika dalam bahasa Sansekerta, aksara

□, □ , □ sampai sekarang masih

dipakai semua.

Kecuali aksara-aksara yang sudah

dijelaskan di atas ada juga di bahasa ...

Karya sastra ini berbentuk prosa. Prosa sendiri adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Naskah *UUPAJ* merupakan sebuah prosa yang berbentuk deskriptif, karena naskah ini mendeskripsikan tentang beberapa urutan aksara dari jaman aksara yang hampir sama dengan Dewanagari sampai dengan aksara Jawa sekarang.

Kemungkinan naskah ini ditulis dengan tujuan agar semua orang atau masyarakat tahu bagaimana aksara Jawa jaman dulu dan aksara Jawa sekarang.

Sisi menarik dari karya sastra *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi* adalah naskah ini merupakan naskah klasik yang berbahasa Jawa menggunakan aksara Jawa dengan tulisan tangan yang tidak semua orang bisa membaca dan memahaminya. Naskah *UUPAJ* berisikan tentang asal muasal atau lebih tepatnya periodisasi aksara Jawa dari jaman dulu sampai sekarang dan masih digunakan.

Asal muasal atau permulaan aksara Jawa ini bukan dari cerita Aji Saka yang berkembang pada masyarakat saat ini. Bahwa Aji Saka mengirim kedua utusannya hingga keduanya terbunuh karena perselisihan di antara mereka (Raffles 1830:413). Namun aksara Jawa ini bermula dari pertemuan dua peradaban yaitu antara Jawa dengan India (Mohamed 2001:122). Kedua alasan ini juga terdapat di dalam naskah *UUPAJ*.

1.2. Pembatasan Masalah

Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. *UUPAJ* dapat dikaji dari segi linguistik (bahasa) dan juga ilmu budaya, namun sebelum dikaji lebih dalam terlebih dahulu dilakukan penelitian secara filologi. Penelitian filologi adalah penelitian yang mengungkap dan menyajikan teks sesuai kajian filologis. Penyajian teks sesuai kajian filologis ini, juga dapat membantu instansi-instansi tertentu yang masih ada kaitannya dengan pernaskahan. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada pengkajian teks naskah secara filologi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *UUPAJ* sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah di atas adalah mendeskripsikan teks *UUPAJ* sesuai dengan kajian filologis serta mengungkap isi teks *UUPAJ* sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian naskah *UUPAJ* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis: dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai kajian filologis tentang naskah kuno. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain.

Adapun manfaat praktis penyajian teks *UUPAJ* diharapkan dapat dinikmati oleh pembaca serta dapat membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan leluhur yang adiluhung dalam hal ini berupa naskah kuno, khususnya naskah Jawa, sehingga dapat diwariskan secara turun temurun.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kritik Teks

Kritik teks merupakan salah satu kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks. Selain memberikan evaluasi, kritik teks juga meneliti dan berusaha menempatkan teks pada tempat yang tepat. Salah satunya dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengusung kembali sebagai suatu teks. Setelah mengusung dan mengevaluasi kesalahan, selanjutnya adalah teks yang sudah melewati tahap kritik nantinya dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan penelitian dalam berbagai bidang ilmu (Baried, 1994:61). Kritik teks ada karena dahulu banyak orang melakukan penyalinan sebuah naskah. Penyalinan naskah ini tidak hanya sekali namun berkali-kali karena naskah tersebut digemari oleh masyarakat.

Proses penyalinan naskah itu sendiri tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam penyalinan. Kesalahan penyalinan tersebut bisa saja karena penyalin belum memahami isi dan bahasa di dalam sebuah naskah yang disalin (Zoetmulder 1985:70). Selain tidak paham isi naskah, ada juga karena penyalin tidak teliti atau salah baca, apalagi pada jaman dahulu kebanyakan masyarakat belum ada bohlam lampu. Meskipun demikian, si penyalin bisa saja menambahkan ide kreatifnya dengan cara menambahkan atau mengurangi teks supaya teks yang disalin lebih indah sesuai dengan selera si penyalin.

Kata kritik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *krites* yang berarti seorang hakim, *kritein* memiliki arti menghakimi, dan *kriterion* artinya dasar penghakiman. Menurut Richards (dalam Pradopo 2007:10) kritik merupakan usaha untuk membedakan dan memberi penilaian pada pengalaman (jiwa). Berarti kritik teks adalah penilaian terhadap teks yang ada di dalam naskah untuk mendapatkan teks yang mendekati aslinya (*constitutio textus*) berdasarkan bukti yang ada di dalam naskah (Baried 1994:61). Menurut Lubis dalam sesi wawancara di Tashwirul Afkar, kritik teks yaitu memperbaiki kesalahan teks agar teks tersebut menjadi bersih karena ada penyalinan naskah.

Menurut Gabler seperti yang ada di *The Johns Hopkins University Press*, kritik teks memberikan prinsip ilmiah mengedit teks warisan budaya. Kritik teks di sini bukan berarti menambah atau mengurangi teks melainkan membenarkan sebuah teks. Menurut Housman dalam *the Proceedings of the Classical Association*, menjelaskan bahwa kritik teks merupakan ilmu menemukan dan menghapus kesalahan teks. Molen (2011:1) menjelaskan bahwa ada tiga tahap dalam mengamati sejarah teks. Awalnya pengarang menciptakan sebuah karya. Kemudian karya tersebut diturunkan berturut-turut oleh penyalin. Selama proses penyalinan ini terjadi berbagai macam perubahan dan kerusakan terjadi. Pada tahapan terakhir filolog menghentikan proses perusakan karena penyalinan dan bila mungkin mengembalikan serta merekonstruksi karya sedemikian mungkin hingga kembali ke bentuk awal saat dibuat. Zoetmulder (1985:68) menjelaskan bahwa kritik teks merupakan kegiatan untuk mengalihkan teks naskah Jawa kuno ke dalam teks yang mudah dipahami dan tidak jauh dari teks aslinya.

Robson (1994:17-22) menjelaskan bahwa ada tiga metode yang digunakan untuk menyajikan sebuah teks yaitu metode stemma, diplomatis dan kritis. Metode stemma dilakukan dengan cara mengumpulkan semua naskah dan kemudian dibandingkan dengan cermat (Djamaris 2002:14). Cara ini dilakukan supaya mengetahui dimana letak kesalahan/keaslian sebuah naskah. Metode ini bertujuan untuk membuat pohon silsilah naskah yang sedang diteliti.

Metode diplomatis atau edisi diplomatis memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari naskah, yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi waktu dan tempat tertentu, dan juga memperlihatkan secara tepat cara penggunaan tanda baca di dalam teks. Edisi ini memiliki kekurangan yaitu pembaca tidak dibantu dalam memahami gaya bahasa penulis, sehingga pembaca harus berusaha sendiri memahami apa yang terkandung di dalam teks.

Metode kritis atau edisi kritis membantu para pembaca mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dalam memahami isi dari sebuah teks. ‘Kritis’ berarti penyunting mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Terdapat dua alternatif dalam penyuntingan teks, yang pertama adalah apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan di dalam teks tersebut, peneliti dapat memberikan tanda mengacu pada ‘aparatus kritik’. Kedua adalah pada tempat-tempat penyuntingan dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada ‘aparatus kritik’.

Berbagai uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik teks adalah usaha untuk menentukan keaslian sebuah naskah berdasarkan bukti yang terdapat di dalam naskah agar tidak terjadi penyimpangan karena adanya proses penyalinan.

Penelitian terhadap naskah *UUPAJ* menggunakan metode kritis. Metode ini digunakan untuk memudahkan pembaca memahami isi teks *UUPAJ*. Setelah melewati proses kritik teks, naskah dapat dipertanggungjawabkan secara filologis, namun ada baiknya mengetahui tentang dasar dari kritik teks yang sejalan dengan penelitian filologi.

2.1.1. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata *philos* “senang” dan *logos* “pembicaraan” atau “ilmu”. Jadi Filologi berarti “senang berbicara”, dan kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang kepada ilmu”, “senang kepada tulisan-tulisan”, dan kemudian “senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi” seperti karya-karya sastra (Baried 1994:2).

Menurut Peile tahun 1880, filologi berkaitan dengan kata-kata yang membentuk bahasa, bukan hanya untuk belajar mengenai bahasa, tetapi untuk mengetahui sejarah tentang bahasa. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa yang ada di dalam suatu naskah dan di dalam naskah tersebut terdapat sejarah yang bisa dipelajari. Filologi menurut Alwasilah (1987:52) merupakan ilmu yang mempelajari kronologis dari suatu bahasa, dari bahasa tua (asal) sampai bahasa sekarang. Berbeda dengan pendapat Samsuri (1991:68) bahwa filologi adalah

ilmu yang mempelajari tentang naskah. Sedangkan menurut Robins (1980:5), di Jerman, filologi lebih mengacu kepada kajian ilmiah mengenai teks sastra khususnya dari Yunani-Romawi kuno dan umumnya lebih kepada kajian kebudayaan dan peradaban melalui dokumen sastra.

Berbagai pendapat yang telah di uraikan, dapat dikatakan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pengetahuan di dalam suatu naskah.

2.1.2. Objek Penelitian Filologi

Semua disiplin ilmu mempunyai objek penelitian, begitu juga dengan filologi. Objek penelitian filologi memang terdiri dari dua hal yakni naskah dan teks (Baried 1985:3; Sulistyorini 2015:18). Menurut Baried, dkk (1994:55) objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan disebut naskah (Saputra 2013:3), naskah (*handscift*) dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak). Fathurahman (2015: 22) menjelaskan bahwa naskah merupakan bentuk fisik dari dokumen. Teks menurut Saputra (2013:3) adalah wacana yg terkandung atau dapat dibaca dari suatu naskah. Fathurahman (2015:22) menambahkan bahwa teks adalah tulisan atau kandungan isi yang ada di dalam sebuah naskah. Jadi naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Sedangkan Teks adalah tulisan yang terdapat di dalam sebuah naskah.

Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah muda tetapi mengandung teks yang tua. Berarti ada teks yang usianya tua

kemudian disalin kembali menggunakan naskah yang lebih baru, sehingga naskah terlihat muda namun isi di dalam naskah tersebut tergolong tua.

Naskah yang ada sampai sekarang umumnya naskah salinan dari naskah yang lebih lama, naskah dari masa klasik sebelum runtuhnya Majapahit. Karena naskah yang benar – benar asli pada masa klasik umumnya ditulis di atas lontar dan *daluwang* (Boechari 2012:545). Selain lontar dan *daluwang*, naskah merupakan benda untuk menulis suatu teks.

Berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah dan objek kajian filologi berupa teks, yakni informasi yang terkandung dalam naskah, yang sering disebut juga dengan muatan naskah. Jadi objek penelitian filologi adalah teks dan naskah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ilmu pengetahuan di masa lalu.

2.1.3. Kodikologi

Naskah yang akan di teliti tentunya perlu di deskripsikan mengenai keadaan naskah tersebut. Untuk mendeskripsikan naskah diperlukan sebuah ilmu yaitu kodikologi (Sulistyorini 2015:20). Hasil penelitian Primadesi tahun 2010 menyatakan bahwa kodikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mengidentifikasi fisik naskah. Istilah kodikologi berasal dari bahasa latin '*codex*'. *Codex* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah' bukan menjadi 'kodeks'. Menurut Purnomo (2013:40) mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai seluk beluk naskah. Menurut Baried (1994:56) menjelaskan bahwa

kodikologi mempelajari seluk beluk naskah antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa kodikologi merupakan ilmu mengenai naskah dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam sebuah naskah.

2.1.4. Transliterasi

Naskah yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian langkah selanjutnya adalah transliterasi. Menurut Robson (1994:24), transliterasi merupakan kegiatan pengubahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Berbeda dengan pendapat Robson, Barried memiliki pemikiran yang hampir sama. Barried (1985:65) menjelaskan transliterasi adalah penggantian tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Menurut Kozok (1999:115) transliterasi artinya alih aksara, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad satu ke abjad yang lain.

Djamaris (1991:4) mengemukakan bahwa tugas peneliti filologi dalam transliterasi adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang.

Transliterasi dapat disimpulkan, bahwa penyalinan dengan penggantian tulisan baik kata ataupun teks dari abjad satu ke abjad lainnya. Transliterasi atau mengalih aksarakan kata atau teks tanpa mengubah apapun dari teks atau naskah aslinya.

2.1.5. Penyuntingan

Menyunting adalah proses yang terjadi setelah transliterasi. Eneste (2009:8) penyuntingan naskah merupakan proses menyunting naskah. Kegiatan ini dilakukan agar teks dapat lebih di mengerti, tidak hanya sekedar dibaca namun juga dapat dipahami dan di mengerti.

Kozok (1999:119) menjelaskan bahwa penyuntingan disebut juga transliterasi tingkat kedua. Pada transliterasi tingkat kedua kita menyunting teks asli sedemikian rupa sehingga ia sesuai dengan ejaan yang berlaku (d disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) dan lengkap dibubuhi tanda baca. Penyuntingan ini dilakukan untuk memperbaiki teks transliterasi supaya mendapatkan teks mendekati aslinya dan memudahkan pembaca. Selain memperbaiki ejaan yang kurang tepat, peneliti harus cermat dan teliti dalam melakukan penyuntingan.

Djamaris (1991:15) menyebutkan bahwa metode penyuntingan teks dibedakan menjadi dua yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan menggunakan metode diplomatik dan metode standar, sedangkan penyuntingan naskah jamak bisa dilakukan menggunakan metode gabungan dan metode landasan. Naskah

Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ) merupakan naskah tunggal, karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode naskah tunggal.

Menurut Baried, dkk (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan naskah tidak dilakukan, dapat ditempuh dua jalan. Pertama edisi diplomatik yaitu menerbitkan naskah dengan sangat teliti tanpa ada perubahan. Dari segi teoretis metode ini sangat baik karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak yang melakukan suntingan. Namun dari segi praktis kurang disukai oleh para pembaca.

Penelitian terhadap naskah *UUPAJ* menggunakan edisi standar. Edisi ini digunakan karena agar suntingan teks dalam naskah ini dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses penyalinan. Selain itu, agar menghasilkan edisi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.2. Terjemahan

Menurut Catford (1965:20), terjemahan merupakan penggantian bahasa dari suatu teks ke bahasa yang lain. Kemudian menurut Nida dan Taber (1969:12), terjemahan adalah mereproduksi pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran seperti aslinya, pertama dari makna kemudian dari gaya bahasanya. Shuttleworth dan Cowie (2007:182), menyebutkan bahwa terjemahan merupakan produksi teks target fungsional yang menjaga hubungan dengan teks sumber tertentu yang ditentukan menurut fungsi dimaksudkan atau menuntut teks target. Kozok (1999:120) menyatakan bahwa terjemahan adalah sebuah seni dan sangat sulit

untuk memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara penerjemahan yang baik karena cara penerjemahan tergantung juga pada jenis naskahnya.

Cara menerjemahkan menurut Soegeng dan Ekosusilo (1994:12-14) dibagi menjadi tiga. Cara pertama yaitu menerjemahkan kata demi kata atau terjemahan harfiah, terjemahan struktural dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata, sedangkan terjemahan struktural lebih pada keluwesan hasil dari terjemahan dan terjemahan bebas dilakukan apabila peneliti menghadapi ungkapan atau kiasan sehingga mendapat kesulitan dalam menerjemahkan.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian naskah *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)* menggunakan terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena terjemahan bebas dalam penelitian ini akan menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca atau peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang lebih lanjut. Montada dalam *essay-review Philologia ancilla philosophiae* menambahkan, Ini menunjukkan bahwa tidak ada sejarah filsafat mungkin tanpa kerja filologi intensif dengan teks-teks asli. Terjemahan yang dilakukan oleh para ahli, berguna untuk melestarikan naskah asli berbahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa Arab yang ada, khususnya dalam hal filsafat kala itu. Terjemahan inilah yang membantu para filsuf untuk meneliti mengenai sejarah filsafat. Bisa dikatakan filologi adalah studi ilmu yang membantu studi ilmu lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang berjudul *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)*. Sumber datanya adalah naskah *UUPAJ*. Teks *UUPAJ* ditulis menggunakan aksara Jawa dengan tebal 22 halaman. Data penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Radyapustaka, Surakarta dan *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library* (Florida 2012). Penelusuran naskah dilakukan oleh peneliti melalui beberapa katalog, di antaranya *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta* (Girardet 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Lindsay 1994), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend 1998), *Direktori Naskah Nusantara* (Ekadjati 2000), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya 2005). Peneliti menemukan naskah *UUPAJ* dalam katalog Perpustakaan Radyapustaka dan juga katalog Perpustakaan Reksapustaka namun di Perpustakaan Reksapustaka naskah *UUPAJ* adalah naskah turunan dari Perpustakaan Radyapustaka dengan dibuktikan keterangan di *cover* naskah.

3.2 Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah cara yang digunakan untuk melakukan transliterasi atau mengalihaksarakan suatu naskah. Transliterasi dilakukan karena tulisan dari suatu karya sastra menggunakan aksara yang semakin asing bagi orang kebanyakan. Proses transliterasi dalam *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi* yaitu dengan mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke aksara latin sesuai dengan tulisan dalam teks tersebut. Sebagai acuan dalam transliterasi peneliti menggunakan buku *Wewaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa* karya S. Padmosoekotjo. Adapun penulisan menurut Padmosoekotjo mengenai huruf jawa sebagai berikut.

3.2.1. Perangkat Huruf Jawa

Aksara Jawa atau *Dentawyanjana* atau *carakan* terdapat 20 buah. Dimulai dari huruf *ha* (□) dan diakhiri dengan huruf *nga* (□). Begitu pula pasangannya juga terdapat 20 buah sesuai dengan aksara Jawa. Aksara Jawa dan pasangannya terdapat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Aksara Jawa dan pasangannya

Huruf	Aksara	Pasangan
Ha	□□
Na	□□
Ca	□□
Ra	□□
Ka	□□
Da	□□

Ta	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Sa	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Wa	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
La	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Pa	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Dha	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Ja	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Ya	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Nya	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Ma	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Ga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Ba	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Tha	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Nga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

Sandhangan adalah tanda yang digunakan untuk mengubah atau menambahi lafal huruf Jawa dan pasangannya. Menurut Padmosoekotjo (1986:10) terdapat 4 jenis *sandhangan* yaitu: (1) *sandhangan swara*; (2) *sandhangan wyanjana*; (3) *sandhangan panyigeging wanda*; dan (4) *sandhangan pangkon*. Keempat *sandhangan* tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap penggunaannya.

Sandhangan Swara adalah tanda yang dipakai untuk mengubah lafal huruf Jawa dan pasangannya yang berfungsi mengubah huruf vokal seperti pada tabel 2.

Tabel 2: *Sandhangan Swara*

Huruf	Nama	Aksara
I	Ulu (Wulu) <input type="checkbox"/>
U	Suku <input type="checkbox"/>
E	Pepet <input type="checkbox"/>
é dan è	Taling	<input type="checkbox"/>
O	Taling Tarung	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

Sandhangan Wyanjana adalah tanda yang dipakai untuk mengubah lafal huruf Jawa dan pasangannya yang berfungsi membentuk gugus konsonan dengan mengkonsonankan huruf atau pasangan yang diberi *sandhangan* seperti tabel 3.

Tabel 3: *Sandhangan Wyanjana*

Huruf	Nama	Aksara
R	Cakra	□.....
Re	Keret□
Y	Pengkal□

Sandhangan Panyigeging Wanda adalah tanda yang dipakai untuk mengubah lafal huruf Jawa dan pasangannya yang berfungsi sebagai konsonan penutup kata seperti pada tabel 4.

Tabel 4: *Sandhangan Panyigeging Wanda*

Huruf	Nama	Aksara
H	Wignyan□
R	Layar□
Ng	Cecak□

Pangkon (paten) wujudnya □. *Sandhangan* ini digunakan untuk mengkonsonankan huruf Jawa. Selain itu, pangkon juga berfungsi sebagai tanda koma (pengganti pada *lingsa*) dan tanda titik (pengganti *pada lungsi*) apabila pangkon diikuti *pada lingsa*.

Tanda baca pada huruf Jawa disebut *pada*. Tanda baca huruf Jawa tidak sebanyak tanda baca pada huruf Latin. Di bawah ini bentuk tanda baca bahasa Jawa yang terdapat pada teks *UUPAJ*.

Tabel 5: Tanda baca pada huruf Jawa

Kegunaan	Nama	Aksara
Digunakan untuk pembukaan surat di depan <i>satatabasa/adangiyah</i>	<i>Pada luhur yang berbunyi "mangajapa"</i>	☐
Sebagai pembukaan kalimat (termasuk wacana)	<i>Adeg-adeg atau ada-ada</i>	☐
Sebagai tanda koma (,)	<i>Pada lingsa</i>	☐
Sebagai tanda (.)	<i>Pada lungsi</i>	☐
Sebagai tanda (:)	<i>Pada pangkat</i>	☐

Padmosoekotjo (1986:37) menyebutkan bahwa pada prinsipnya aksara *murda* tidak ada. Yang disebut aksara *murda* adalah aksara *mahaprana*, yaitu aksara yang disuarakan dengan nafas berat. Aksara *murda* berjumlah 8 buah namun di dalam teks *UUPAJ* hanya ada 7 buah seperti tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6: Aksara Murda

Latin	Aksara	Pasangan
Na	☐☐
Ka	☐☐.
Ta	☐☐☐
Sa	☐☐
Pa	☐☐
Ga	☐☐
Ba	☐☐

Tabel 7 dibawah ini adalah penulisan angka dalam bahasa Jawa.

Tabel 7: Angka Jawa

Angka	Aksara	Angka	Aksara
1	□	6	□
2	□	7	□
3	□	8	□
4	□	9	□
5	□	0	□

Aksara *Swara* jumlah sebenarnya hanya 5 (A, I, U, E, O), akan tetapi huruf *le* (□) dan *re* (□□) termasuk dalam aksara *swara*. Jadi ada yang menyebutkan bahwa aksara *swara* berjumlah 7 buah.

Tabel 8 di bawah ini adalah huruf suara yang ada dalam aksara Jawa.

Tabel 8: Aksara *Swara*

Latin	Nama	Aksara
A	Akara	□□
I	Ikara	□□
U	Ukara	□□
E	Ekara	□
O	Okara	□□
Re	Pa cereg	□□
Le	Nga lelet	□□

Aksara *Rekan* digunakan untuk menulis kata asing, lebih sering dipergunakan untuk penulisan bahasa Arab seperti pada tabel 9.

Tabel 9: Aksara *Rekan*

Latin	Aksara
Kh	□□
Dh	□□
F/V	□□
Z	□□
Gh	□□

3.2.2. Huruf Jawa yang ada pada Naskah

Adapun penjelasan mengenai penerapan pedoman metode yang digunakan dalam transliterasi teks *UUPAJ* sebagai berikut.

- 1) Penulisan kata yang mendapat *ater-ater anuswara* ditransliterasikan sesuai dengan penulisannya dalam aksara Jawa.

Contoh : □□□□□ → hingkang

□□□□□ → tahun

- 2) Aksara *na* (□) yang diikuti pasangan *dha* (.....□) atau *da* (.....□) ditulis menggunakan *na murda* (□).

Contoh: □□□□□ → ngaNdhap

□□□□□□□□ → geNdrayaNa

- 3) Aksara *Murda* yang digunakan sebagai tanda penghormatan, biasanya untuk menuliskan nama para *leluhur* ataupun julukannya.

Contoh: □□□ → NaTa

□□□□ → praBu

- 4) Huruf konsonan ‘nn’, ‘tt’, dan huruf konsonan rangkap lainnya ditransliterasikan sesuai dengan penulisannya dalam aksara Jawa.

Contoh: □□□□ → kinna

□□□□□□□□□□□□ → panganggittipun

□□□□□□□□□□□□□□ → *pannitissipun*

- 5) Penulisan huruf 'nyj' dalam transliterasi diubah menjadi ñ.

Contoh: □□□□□□□□□□□□□□□□ → *pañjeNnengngannipun*

- 6) Kata *punika* dianggap berasal dari kata *pun* + *ika*, oleh karena itu penulisannya menggunakan pasangan na (□). Dalam transliterasinya ditulis sesuai dengan penulisannya dalam aksara Jawa

Contoh: □□□□□□ → *punnika*

3.3 Metode Penyuntingan

Penyuntingan adalah suatu proses untuk memperbaiki teks yang sudah ditransliterasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan teks yang mendekati aslinya. Penyuntingan ini dilakukan dengan cara memperbaiki adanya kesalahan penulisan dalam teks atau naskah tersebut sesuai dengan EYD. Filologi melakukan penyuntingan agar supaya pembaca bisa lebih memahami dan mempermudah pembaca untuk membaca teks tersebut. Menurut Djamaris (1991:15-19) penyuntingan dibedakan menjadi dua. Pertama penyuntingan naskah tunggal dan yang kedua penyuntingan naskah jamak. Dalam penyuntingan naskah tunggal terdapat dua metode; (1) metode strandar adalah metode yang membantu para pembaca mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dalam memahami isi dari teks tersebut; (2) metode diplomatik adalah metode yang menyajikan teks secara lebih teliti tanpa ada perubahan teks, teks disajikan secara apa adanya sehingga pembaca harus bisa berusaha sendiri untuk memahami kesulitan-kesulitan yang ada didalam teks. Untuk penyuntingan

naskah jamak juga terdapat dua metode; (1) metode gabungan ini digunakan apabila naskah hampir sama, tidak ada yang lebih baik daripada yang lain; (2) metode landasan adalah metode yang menggabungkan beberapa naskah yang sama untuk membebaskan teks dari kesalahan yang berupa bacaan yang tidak jelas dan ketinggalan, bagian naskah yang rusak, atau bacaan yang ditambahkan atau dikurangi yang tidak sesuai dengan konteksnya.

Naskah *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)* merupakan naskah tunggal, karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penyuntingan naskah tunggal. Lebih tepatnya menggunakan metode standar. Djamaris (1991:15) dalam bukunya *Metode Penelitian filologi* menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti dalam menggunakan metode standar yaitu:

- 1) mentransliterasikan teks,
- 2) membetulkan kesalahan teks,
- 3) membuat catatan perbaikan/perubahan,
- 4) memberi komentar, tafsiran (informasi diluar teks),
- 5) membagi teks dalam beberapa bagian,
- 6) menyusun daftar kata sukar (glosari).

Untuk melengkapi proses penyuntingan peneliti menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta sebagai acuan penyuntingan. Sebagai

tambahan buku acuan penulis juga menggunakan buku *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* Uhlenbeck tahun 1982.

Adapun penerapan metode yang digunakan dalam penyuntingan teks *UUPAJ* sebagai berikut.

- 1) Penulisan kata yang mendapat *ater-ater anuswara* ditransliterasikan dengan cara menghilangkan huruf 'h'.

Contoh : hingkang → ingkang

tahun → taun

- 2) Aksara *na* (ꦤ) yang diikuti *pasangan dha* (.....ꦢ) atau *tha* (.....ꦠ) ditulis menggunakan *na murda* (ꦤꦩꦸꦢ).

Contoh: ngaNdhap → ngandhap

geNdrayaNa → Gendrayana

- 3) Aksara *Murda* yang digunakan sebagai tanda penghormatan, biasanya untuk menuliskan nama para *leluhur* ataupun julukannya.

Contoh: NaTa → Nata

praBu → Prabu

- 4) Huruf konsonan 'nn', 'tt', dan huruf konsonan rangkap lainnya dalam suntingan cukup ditulis menggunakan satu huruf saja.

Contoh: kinna → kina

panganggittipun → *panganggitipun*

pannitissipun → *panitisipun*

- 5) Penulisan huruf ‘nyc’ dan ‘nyj’ dalam transliterasi diubah menjadi ‘ñ’ untuk mempermudah dalam penulisan transliterasi, dalam suntingan ‘ñ’ akan diubah menjadi ‘n’.

Contoh: *pañjeNnengngannipun* → *panjenenganipun*

- 6) Kata *punika* dianggap berasal dari kata *pun* + *ika*, oleh karena itu penulisannya menggunakan pasangan na (□). Dalam penyuntingannya ditulis dengan menghilangkan salah satu huruf ‘n’.

Contoh: *punnika* → *punika*

- 7) Penulisan kata yang belum sesuai dengan ejaan, dalam penyuntingan dibenarkan sesuai dengan EYD. Seperti kata *punnika* penulisannya akan diubah menjadi *punika*.
- 8) Kata-kata yang tidak konsisten, dalam penyuntingan penulis memilih salah satu dari kata-kata yang tidak konsisten tersebut yang menurut penulis lebih pantas dan sesuai EYD. Contoh kata *suryya* dan kata *surya*. Penulis memilih menggunakan kata *surya* untuk menggantikan kata *suryya*, lebih sering digunakan serta sesuai dengan kamus.

3.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Deskriptif adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek sedemikian rupa, sehingga dapat menggambarkan objek tersebut secara jelas. Hasil analisis juga akan ditulis menyesuaikan dengan bentuk naskah. Bentuk naskah *UUPAJ* berparagraf dan disesuaikan dengan penulisan bentuk paragraf yang sekarang yaitu menjorok ke dalam. Contohnya seperti di bawah ini.

Ini adalah urutan sejarah dalam aksara Jawa. Waktu dulu kala, sudah dilakukan oleh orang-orang yang beragama Budha, yang sudah disebutkan di dalam serat Pustakaraja Wedha. Jumlahnya 12 jenis, seperti yang akan diterangkan di bawah ini satu persatu.

3.5 Langkah Kerja Penelitian

Dalam penelitian filologi dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang baik. Maka dari itu langkah kerja penelitian sangat diperlukan. Langkah penelitian naskah *UUPAJ* seperti di bawah ini.

- 1) Penelusuran naskah melalui katalog.
- 2) Menentukan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu naskah *Urut-Urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)*.
- 3) Membaca keseluruhan teks *UUPAJ* sekaligus membuat transliterasi teks tersebut.
- 4) Membuat suntingan teks *UUPAJ* dengan membetulkan sesuai EYD.
- 5) Membuat terjemahan teks *UUPAJ* ke dalam bahasa Indonesia.
- 6) Membuat glosarium.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *UUPAJ* sesuai kajian filologis, dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Adapun isi teks *Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi* menceritakan tentang urutan sejarah aksara Jawa dan sedikit keterangan mengenai aksara Sansekerta atau aksara Jawa Kuna.

Sejarah aksara Jawa dimulai dari Sastradewata oleh raja Sri Pandu Maharaja Budha kemudian Sastrapratala oleh raja Sri Maharaja Budha Kresna, setelah itu Sastracarana oleh raja Sri Maharaja Kano. Selanjutnya ada Sastrakalpa oleh raja Sri Maharaja Wisaka dilanjutkan Sastrapatra oleh raja Prabu Basupati. Setelah itu ada Sastrapala oleh raja Prabu Dwipakeswara, kemudian Sastragurita oleh raja Prabu Jayabaya. Setelah itu ada Sastraprawata oleh raja Prabu Aji Pamasa, kemudian Sastrawyanjana oleh raja Prabu Widhayaka.. Selanjutnya Sastrawyanjana oleh Sang Resi Gathayu, ada lagi Sastrawyanjana oleh raja Prabu Banjaransari dan Sastrawyanjana oleh raja Prabu Mundhingsari dan yang terakhir Sastrawyanjana oleh raja Prabu Wijaya. Disebutkan juga aksara Jawa bentuk Majapahit sampai Pajang Mataram kemudian aksara Jawa

bentuk Amangkurat Kartasura dan aksara Jawa bentuk Pakubuwana ke 3 di Surakarta yang dipakai sampai sekarang.

Keterangan aksara Sansekerta yang ada dalam naskah adalah pengelompokkan aksara-aksara dan penjelasan beberapa kaidah penulisan aksara.

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian disarankan agar teks *UUPAJ* dapat menjadi bahan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian di bidang kajian yang berbeda namun masih berhubungan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Baried, S.B., S.C. Soeratno, Sawoe, S. Sutrisno, dan M. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , S. Sutrisno, S.C. Soeratno, Sawu, dan K.Z. Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Gramedia.
- Budi. 2014. *Minat Menulis Aksara Jawa Rendah*. Tersedia di <http://goo.gl/LcicBW> (12 Nov.2014).
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Darma, A. 2013. *Aksara Jawa Layu Sebelum Berkembang*. Tersedia di <http://goo.gl/bVftRj> (12 Nov.2014).
- Darminto, Supangat, & Subari. *Bausastra Jawa: (Kamus Jawa Besar)*. Surakarta: Kharisma.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Djamaris, E. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- . 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Ekadjati, E.S. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Empu. 2013. *Hari Ini, Aksara Jawa Juga Diakui Dunia*. Tersedia di <http://goo.gl/FMogOI> (12 Nov.2014).

- Eneste, P. 2009. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurahman, O. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Florida, N.K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. New York: Cornell Southeast Asia Program.
- Gabler, H.W. 2005. Textual Criticism. *The Johns Hopkins University Press* (2nd ed). Tersedia di <http://goo.gl/2h4ihl> (12 Nov.2014).
- Girardet, N. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag.
- Housman, A.E. 1921. *The Application of Thought to Textual Criticism*. Proceedings of the Classical Association. Vol XVII. London.
- Humas Jateng. 2014. *Pemerintah Serious Melindungi Kelestarian Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa*. Tersedia di <http://goo.gl/gjG6ch> (12 Nov.2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kozok, U. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama Dan Aksara Batak*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, B. 2013. *Filologi Indonesia sebagai Metode dan Studi Sastra Melayu Klasik*. Makalah dipresentasikan pada Kongres Bahasa Indonesia X, Jakarta, 28 Oktober-31 Oktober.
- Lindsay, J. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, N. 2014. "Nusantara Kini Sangat Memprihatinkan". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi Nomor 34: 131-138. Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi – Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mohamed, N. 2001. Aksara Jawi: Makna dan Fungsi. *Sari*, 19:121-131.
- Molen, Willem Van Der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Terjemahan Achdiati Ikram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Montada, J.P. 2011. *Philologia ancilla philosophiae*. Arabic Sciences and Philosophy. 21: 289–298.
- Nida, E.A. & C.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Padmosoekotjo. 1984. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: CV.Citra Jaya.
- Peile, J. 1880. *Philology* (4th ed). London: Macmillan and Co. Tersedia di <http://goo.gl/DpQjrZ> (18 Jan.2015).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
- Pradopo, R.D. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Primadesi, Yona. 2010. Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah Naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(2):120 – 127.
- Purnomo, S.B. 2013. *Filologi Dan Studi Sastra Lama (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Raffles, T. S. 1830. *The History of Java*. London: John Murray.
- Robins, R.H. 1980. *General Linguistics: An Introductory Survey* (3rd ed). London: Longman.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saktimulya, S.R. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, K.H. 2013. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shuttleworth, M. dan M. Cowie. 2007. *Dictionary of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Soegeng, A.J. dan M. Ekosusilo. 1989. *Pedoman Penerjemahan: Bagaimana Menerjemahkan Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: DaharaPrize.
- Sudarmanto. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa - Indonesia, Indonesia Jawa)*. Semarang: Widya Karya.

- Sulistiyorini, D. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Syaifudin, A., E.D. Kurnia, R. Hartono, B.W.J. Santoso, Supatmo, dan E. Raharjo. 2014. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tanoyo, R. 1943-1946. *Katalog Naskah Reksapustaka*. Surakarta: Mangkunegaran. (tulisan tangan).
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim UNS. 1990. *Katalog Museum Radyapustaka Surakarta*. (tidak di terbitkan).
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Terjemahan Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.
- Wihananto, R.S. 2011. *Tuladha Jejeg, Javanese Unicode font*. Tersedia di <http://goo.gl/QX1N3A> (12 Nov.2014).
- Winter, C. F. & Ranggawarsita. 2007. *Kamus Kawi – Jawa: menurut Kawi Javaansch Woordenboek*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirajaya, A.Y. 2009. *Memperkirakan Usia Naskah: Sebuah Bagian Kodikologi yang Perlu Dicermati*. Tersedia di <http://goo.gl/173sU4> (12 Nov.2014).
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- P.J. bekerja sama dengan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna –Indonesia*. Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Glosarium			
No	Kata	Arti	Halaman/ Nomor
1.	Aksara	Sistem lambang grafis yg digunakan untuk berkomunikasi yg (sedikit banyaknya) mewakili ajaran.	Lihat Indeks
2.	Maharaja	Raja yang paling berkuasa.	Lihat Indeks
3.	Raja	Penguasa tertinggi dari suatu negara (terutama yang diperoleh sebagai warisan); Orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa dan negara.	Lihat Indeks
4.	Prabu	(sebutan) raja; <i>sang --</i> , baginda.	Lihat Indeks
5.	Sri	(gelar kehormatan bagi raja atau orang besar dsb) yang mulia: -- <i>Paduka</i> ; --	Lihat Indeks

		<i>Sultan</i>	
6.	Serat	Tulis; Surat; Sel atau jaringan serupa benang atau pita panjang, berasal dr hewan atau tumbuhan, digunakan untuk membuat kertas, tekstil, dan sikat	Lihat Indeks
7.	Budha	Agama yang diajarkan oleh Sidharta Gautama	Lihat Indeks
8.	Mengejawantahkan	Menjelmakan; Mewujudkan	Lihat Indeks
9.	Brahmana	Pendeta agama Hindu	Lihat Indeks
10.	Dewanagari	Abjad yang dipakai untuk menuliskan bahasa Sanskerta yang tumbuh pada abad ke-7 – 9 , masih digunakan hingga saat ini, dan menurunkan aksara yang dipakai di Nepal dan Bangladesh	Lihat Indeks
11.	Kaidah	Rumusan asas yang menjadi hukum; Aturan yang sudah pasti; Patokan	Lihat Indeks

Lampiran 2

Indeks**A**

aksara 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 20, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 40, 42, 43, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 104

Aksara 1, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 62, 74, 75, 76, 77, 84, 93, 94, 95, 102, 103

Amangkurat 93, 104

anuswara 32, 36

Arab 23, 31, 41

B

bahasa 1, 2, 3, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 29, 30, 31, 39, 84, 96, 97, 98, 103

Bahasa 1, 2, 3, 17, 21, 35, 63, 98

Bali 2

brahmana 46, 68

Brahmana 87

Budha 6, 38, 85, 86, 103

Bugis 2

bunyi 11, 97, 99

C

candra 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74

carakan 25

cethak 54, 55, 75, 76, 94, 95

conda	45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52	H	
		huruf	20, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 36, 37, 41, 63, 64, 84, 98
D			
denta	54, 55, 58, 76, 80, 94, 95, 98	Huruf	25, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 41, 63
Dentawyanjana	25	I	
Dewanagari	6, 11, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 85, 86, 87, 88, 89	Indonesia	3, 7, 19, 21, 24, 39, 43, 84, 103
F		irama	11
filologi	3, 6, 8, 12, 17, 18, 19, 20, 23, 35, 38	J	
Filologi	3, 17, 18, 34	Jawa	1, 2, 3, 6, 8, 11, 13, 15, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 41, 42, 63, 64, 85, 89, 93, 94, 96, 98, 103, 104
filologis	12, 17, 103		
G		jawi	44, 48, 53, 54, 56, 58
galuh	51	Jawi	6, 8, 11, 12, 22, 23, 24, 25, 35, 38, 40, 42, 43, 62, 64, 70, 74, 75, 78, 80, 84, 103,
Galuh	72, 91	Jenggala	90
gilingwesi	47		
Gilingwesi	69, 88		

K		layar	58, 80, 98
kadhiri	48, 49	Layar	28
Kadhiri	70, 71, 89	M	
kaidah	63, 64, 95, 104	madura	57
Kaidah	95	Madura	78, 97
kamulan	44, 45, 46, 47, 50, 51	maharaja	44, 45, 46, 50
Kamulan	65, 67, 68, 71, 73, 85, 86, 87, 90, 91	Maharaja	6, 65, 67, 68, 71, 85, 86, 87, 90, 103
kapital	63	majapahit	52, 53
kartasura	53	Majapahit	6, 18, 74, 92, 93, 103
Kartasura	74, 93, 104	malayu	57, 59
konsonan	27, 28, 33, 36, 95	Malayu	78, 80
kuna	5, 40, 98	mamenang	70
Kuna	94, 103	Mamenang	89
L		Mataram	93, 103
latin	19, 25	medhang	45, 46, 47, 50, 51
Latin	23, 29, 31, 35, 41, 63		

Medhang	67, 68, 71, 73, 85, 86, 87, 90, 91	pajang	53
Melayu	3, 97, 98	Pajang	74, 93, 103
Mengejawantahkan	85	pangkon	27, 28
Morfologi	35	Pangkon	28
N		pasangan	27, 32, 34, 36, 37, 80, 98
naskah	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 34, 35, 38, 40, 42, 43, 62, 84, 104	Pasangan	25, 29
Naskah	1, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 19, 20, 21, 24, 32, 35, 40, 42, 43	pengging	49
Nata	36, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74	Pengging	70, 89
NaTa	33, 36, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52	praBu	33, 36, 47
Ngastina	69, 88	PraBu	47, 48, 49, 50, 51, 52
P		Prabu	36, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 103
Pajajaran	72, 73, 74, 91, 92	prosa	6, 11, 62, 84
		Prosa	11, 42
		puisi	11

R

raja 49, 70, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 103

Rejang 2

rima 11

S

sandangan 98

sandhangan 27, 80

Sandhangan 27, 28, 80

saNdhangngan 58

sang 45, 50

Sang 44, 65, 67, 72, 85, 86, 90, 103

sangkala 44, 45, 46, 47, 48, 49,

50, 51, 52, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,

72, 73, 74

sanskrita 54, 56, 57, 58, 62

Sanskrita 10, 75, 77, 78, 79, 80, 84

Sansekerta 10, 41, 42, 94, 96, 97,
98, 102, 103, 104

sastra 2, 3, 6, 7, 11, 17, 18, 25,
50, 51, 58, 72, 73, 80

Sastra 2, 3, 6

sastracarana 45

Sastracarana 67, 86, 103

Sastradewata 65, 85, 103

sastragurita 48

Sastragurita 70, 89, 103

sastrakalpa 46, 47

Sastrakalpa 68, 69, 87, 88, 103

sastrapala 47

Sastrapala 69, 88, 103

sastrapatra 46, 47, 48

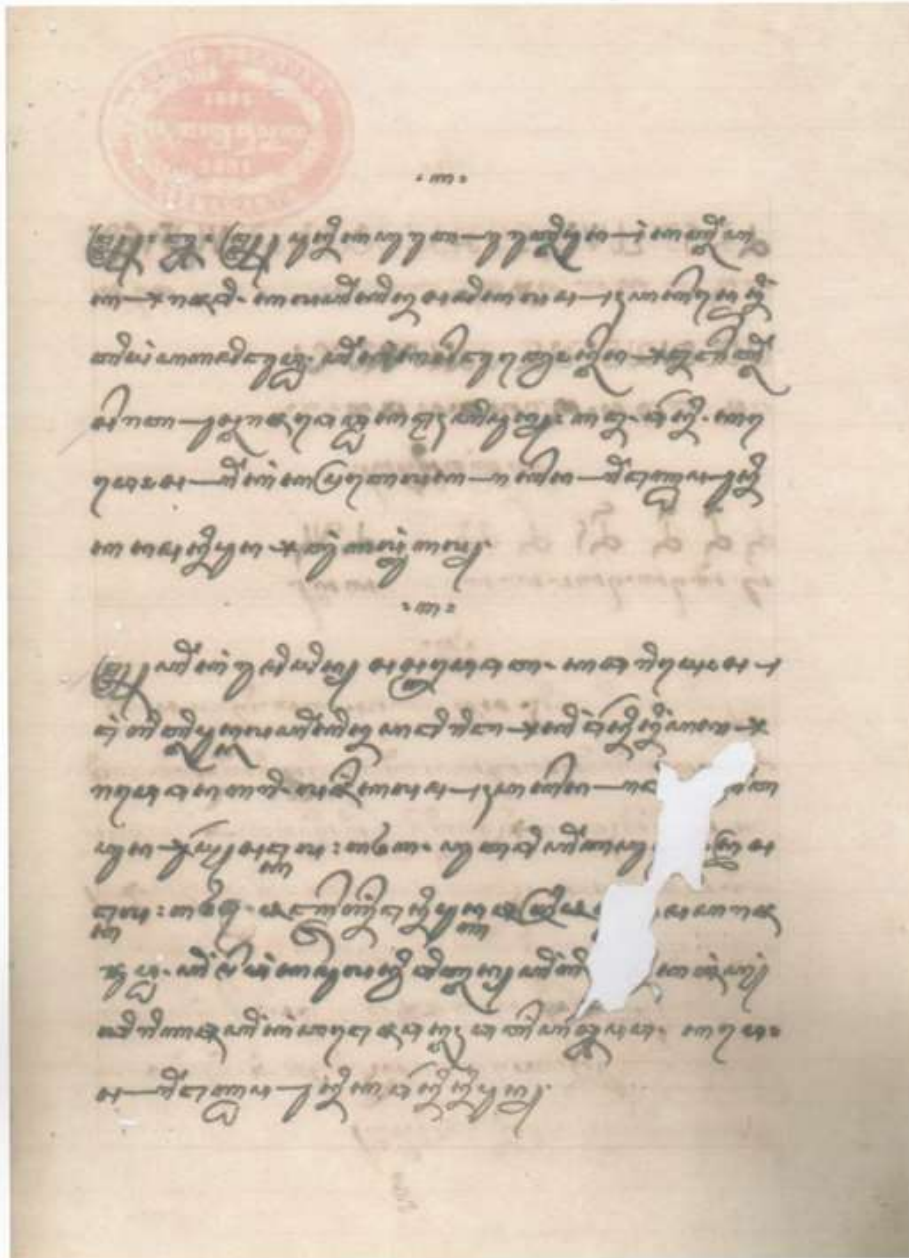
Sastrapatra 68, 69, 87, 88, 103

sastrapratata 45

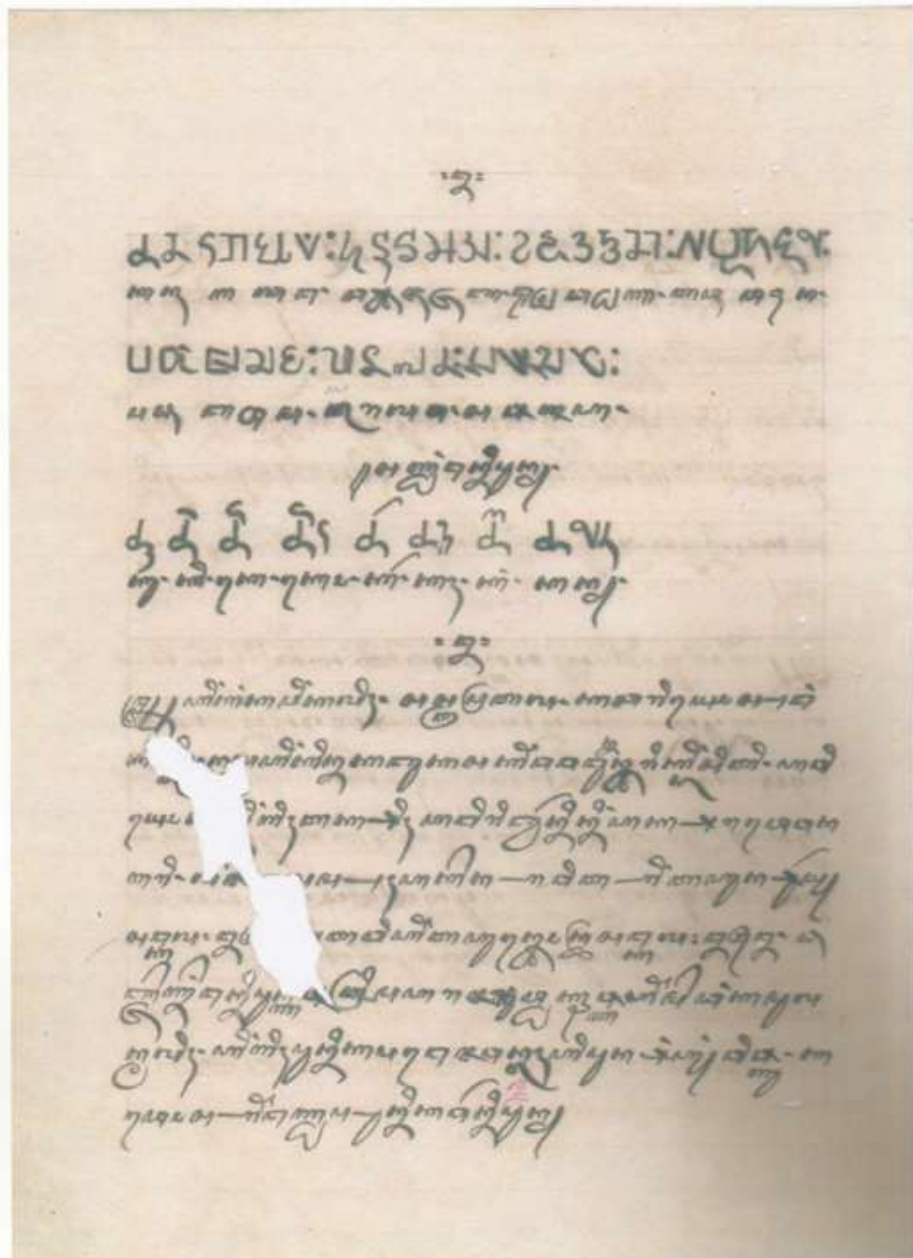
Sastrapratala	66, 86, 103	suryya	37, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52
sastraprawata	49	swara	27, 30, 58, 80, 98
Sastraprawata	70, 89, 103	Swara	27, 30, 31
sastrawyajana	49, 50, 52	T	
Sastrawyanjana	71, 72, 74, 90, 91, 92, 103	teks	5, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 62, 63, 85, 103, 104
serat	38, 44, 49, 51, 65, 70, 73, 85, 87	Teks	14, 18, 24, 62, 64
sri	50	tembang	58, 80, 98
Sri	44, 45, 46, 65, 67, 68, 71, 85, 86, 87, 90, 103	transliterasi	20, 21, 25, 32, 33, 37, 38, 40, 44, 63
Sunda	2, 99	Transliterasi	20, 21, 25, 43
suNdha	59	V	
Sundha	81	vokal	27, 63
Surakarta	3, 6, 7, 8, 24, 40, 43, 53, 75, 93, 104	W	
surya	37, 47, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74	wanda	27

Wanda	28	wyanjana	27
Wedha	6, 38, 65, 73, 85, 91	Wyanjana	27, 28
wiratha	47	Y	
Wiratha	68, 69, 87, 88	Yunani	15, 17, 18

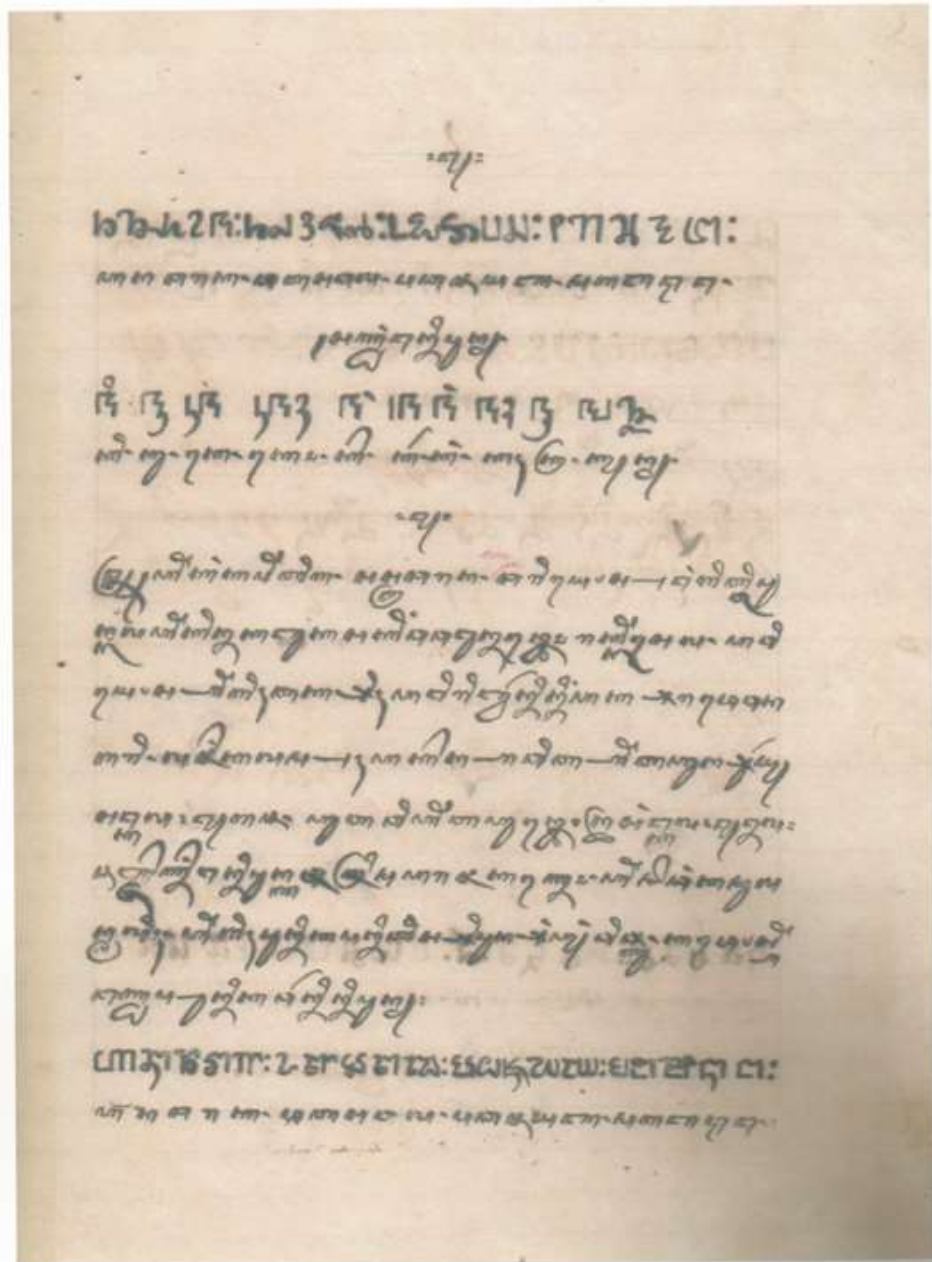
Lampiran 3: Salinan Naskah Urut-urutipun Pangkating Aksara Jawi (UUPAJ)



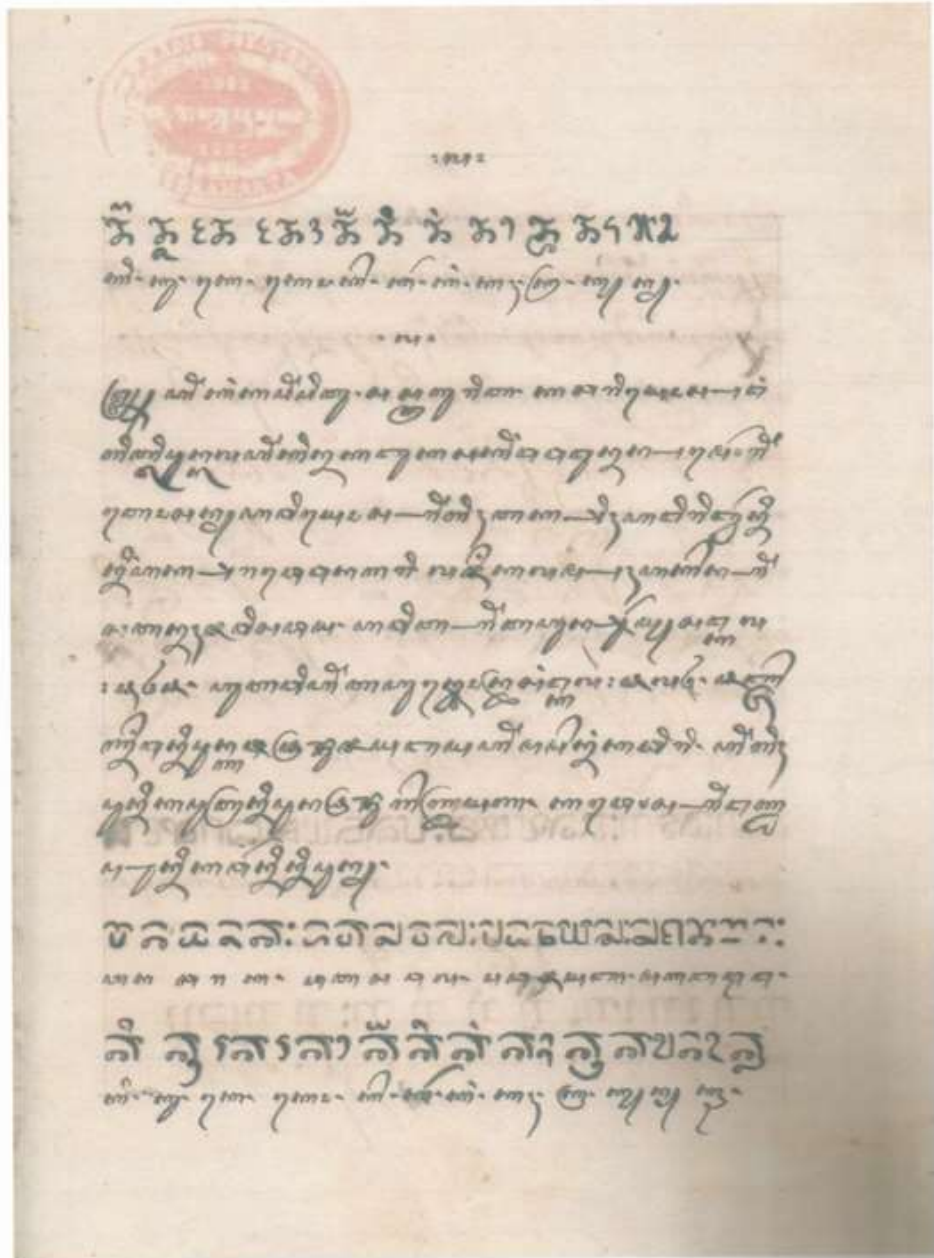
URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



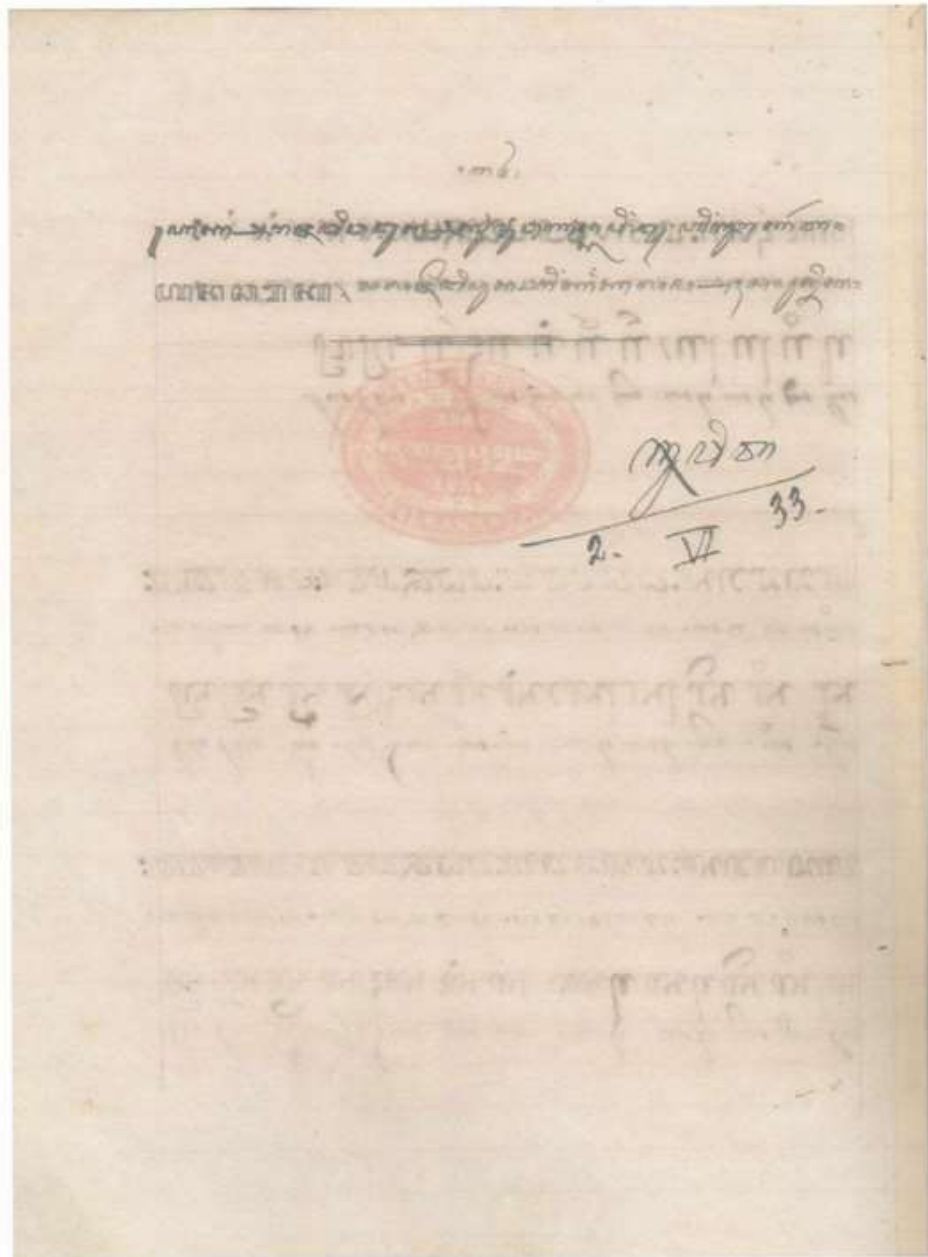
URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP.302



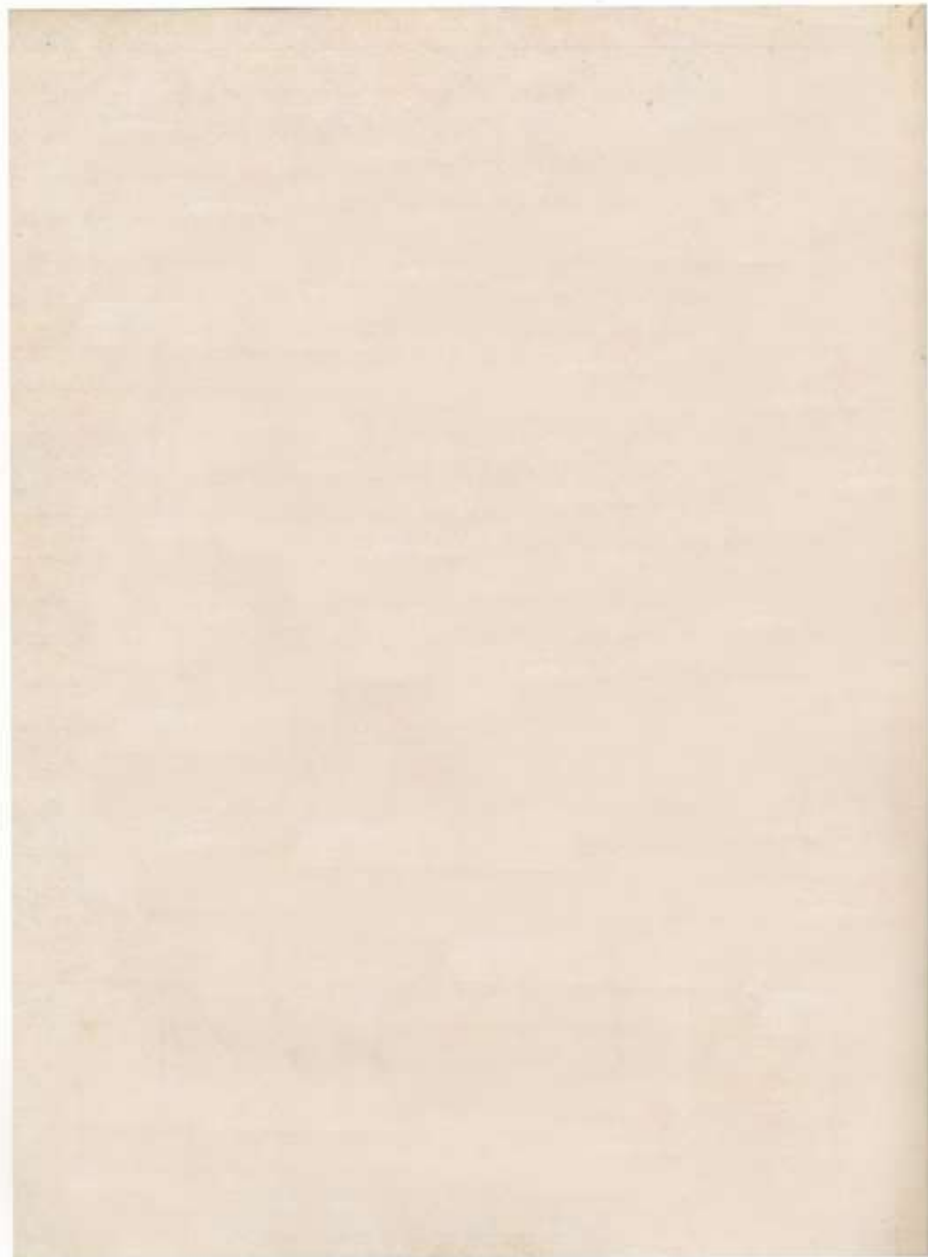
URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



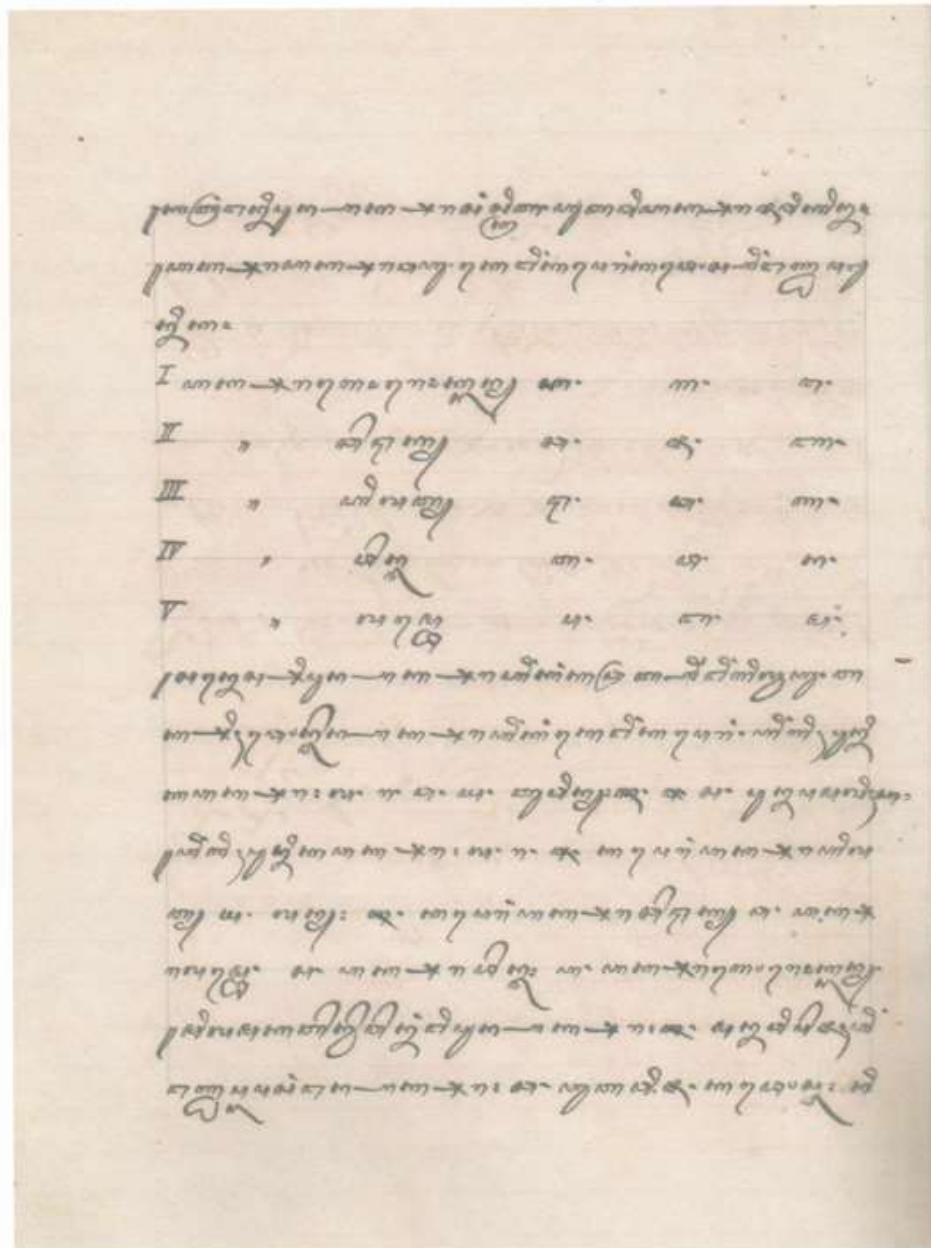
URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302

Handwritten text in the Jawi script, consisting of approximately 15 lines of text. The script is a cursive form of the Arabic-based Jawi alphabet. The text appears to be a list or a sequence of words, possibly related to the title 'URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI' (Order of the Jawi Alphabet). The words are written in a fluid, connected style, with some characters being more prominent than others. The text is written on a light-colored, aged paper.

URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302

Handwritten text in Jawi script, including a table of letters and their phonetic values.

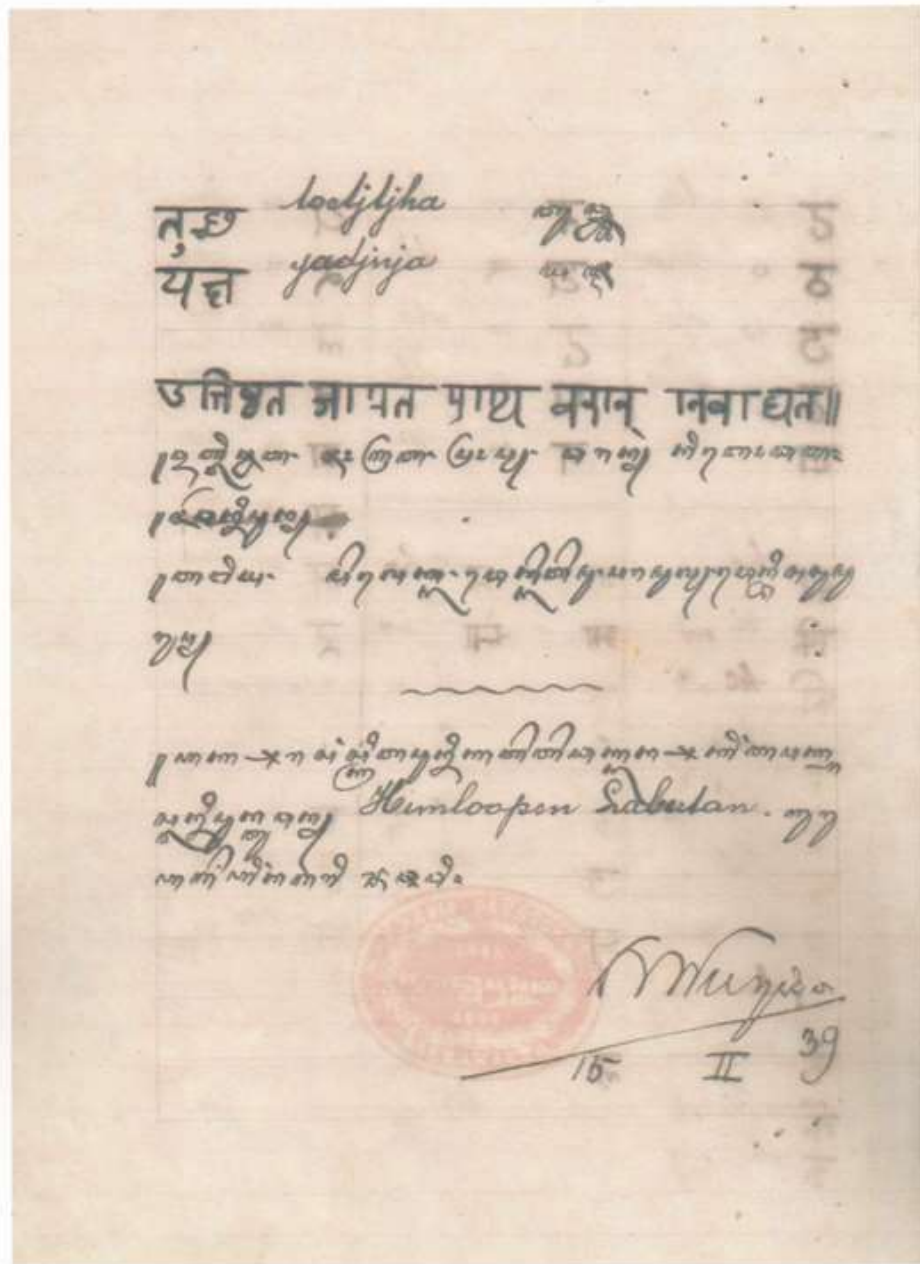
Handwritten text in Jawi script, including a table of letters and their phonetic values.

ك	ka.	پ	pa.	ق	qa.
خ	kha.	ف	pha.	ج	dja
گ	ga.	ب	ba.	چ	dja
غ	gha.	م	ma.	ن	nja
ز	nga.	س	sa.	ه	ha.

URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP.302

ṭ ṅ ta	ṅ ṅ ta	ya ṅ ja
ṭ ṅ tha	ṅ ṅ tha	ya ṅ ra
ṭ ṅ da	ṅ ṅ da	ya ṅ la
ṭ ṅ dha	ṅ ṅ dha	ya ṅ wa
ṭ ṅ na	ṅ ṅ na	ya ṅ sa
ṭ ṅ ka	ṅ ṅ ka	ya ṅ ta
ṭ ṅ ki	ṅ ṅ ki	ya ṅ sa
ṭ ṅ ke	ṅ ṅ ke	ya ṅ ha
ṭ ṅ ko	ṅ ṅ ko	ya ṅ wa
ṭ ṅ kō	ṅ ṅ kō	ya ṅ sa
ṭ ṅ kri	ṅ ṅ kri	ya ṅ ha
ṭ ṅ khang	ṅ ṅ khang	ya ṅ wa
ṭ ṅ kah	ṅ ṅ kah	ya ṅ sa
ṭ ṅ kha	ṅ ṅ kha	ya ṅ ta
ṭ ṅ ki	ṅ ṅ ki	ya ṅ sa
ṭ ṅ k	ṅ ṅ k	ya ṅ ha

URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302



URUT-URUTIPUN PANGKATING AKSARA JAWI
SMP-RP 302